

PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN POTENSI KEBANGKRUTAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Andri Kurniawan

kurniawan.andri11@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Accounting conservatism is a principle of awareness in facing uncertain conditions, which affects the report of financial statements. This principle causes the company to record income more carefully or later than necessary and immediately recognize expenses. Consequently, the financial statement generating profits and assets tends to be low (understatement), while the expenses and debt tend to be high (overstatement). Therefore, this research aimed to examine the leverage, firm size, and bankruptcy potency on accounting conservatism. Leverage was measured by the Debt to Asset Ratio, firm size was measured by the logarithm of total assets, and bankruptcy potency was measured by the Grover method. Moreover, accounting conservatism used the accrual method. This research was quantitative. The data collection technique used purposive sampling with determined criteria. In line with that, there were 14 companies from 44 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019-2022 as the sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with the SPSS (Statistical Product and Service Solution) 26 version. The result showed that leverage did not affect accounting conservatism. On the other hand, both firm size and bankruptcy potency had a positive effect the accounting conservatism.

Keywords: leverage, firm size, bankruptcy potency, accounting conservatism, accrual

ABSTRAK

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti sehingga berdampak pada pelaporan laporan keuangan. Prinsip ini menyebabkan Perusahaan mencatat pendapatan lebih hati-hati atau lambat dari yang semestinya dan segera mengakui beban, sehingga laporan keuangan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah (*understatement*), serta beban dan utang cenderung tinggi (*overstatement*). Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel *leverage*, Ukuran Perusahaan, Potensi Kebangkrutan terhadap Konservatisme Akuntansi. Pengukuran *Leverage* menggunakan *debt to assets ratio*, Ukuran Perusahaan diukur menggunakan Logaritma total aset, Potensi kebangkrutan diukur menggunakan metode Grover, sedangkan konservatisme akuntansi menggunakan metode akrual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian adalah Metode *purposive* sampling dengan beberapa kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling, peneliti memperoleh sebanyak 14 perusahaan dari 44 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019 hingga 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan ukuran Perusahaan dan potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: *leverage*, ukuran perusahaan, potensi kebangkrutan, konservatisme akuntansi, akrual

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi informasi dan pasar yang semakin kompetitif, perusahaan *go public* dituntut untuk melakukan transparansi dalam hal penyajian informasi operasional perusahaan (Gunanto, 2023). Baik informasi laporan keuangan maupun laporan operasional internal melalui laporan tahunan. Hal ini dilakukan agar pelaku usaha dituntut

mengembangkan berbagai strategi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebangkrutan maupun kepailitan.

Laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan sebagai sarana penyampaian informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak internal maupun eksternal. Dalam hal pemakaian informasi laporan keuangan, pihak eksternal merupakan pihak yang sering memakai informasi melalui laba perusahaan yang ada pada laporan laba rugi. Penyajian laba perusahaan didasarkan pada penilaian secara wajar atas transaksi yang terjadi pada periode tertentu sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada pemakai laporan keuangan (IAI, 2018).

Selain itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan juga mengatur hal-hal yang berkaitan dengan prinsip akuntansi, salah satunya adalah konservatisme. Konservatisme berbalikan dengan optimisme, di mana perusahaan mengakui pendapatan lebih besar dari yang seharusnya, sehingga dapat menyebabkan pengambilan keputusan menjadi salah (Permatasari dan Yulianto, 2020). Savitri (2016:24) menyatakan bahwa prinsip konservatisme adalah suatu keputusan yang dilakukan secara hati-hati oleh manajemen, alih-alih mengakui pendapatan dari yang seharusnya apabila telah diterima, manajemen mengakui pengeluaran (beban) dan kewajiban (liabilitas) untuk sesegera mungkin meskipun tidak ada kepastian mengenai hasilnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, perusahaan tambang sangat erat dengan konservatisme akuntansi dikarenakan riskan akan terjadinya kebangkrutan. Selain itu, perusahaan tambang memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi, padat modal, dan investasi berjangka panjang dari pada jenis industri lain. Menurut Abhipraya (2017:4-6) dalam penelitian berjudul "Prospek & Risiko Bisnis Tambang Batubara Indonesia dan Strategi Perusahaan Tambang & Strategi Perbankan 2017" menyatakan bahwa perusahaan tambang memiliki karakteristik seperti risiko politik, risiko keuangan, risiko operasional, harga pasar, perubahan regulasi, dan investasi modal. Selain itu, perusahaan jenis ini membutuhkan waktu pengembalian yang lama.

Beberapa penelitian telah mengungkapkan faktor-faktor dalam menentukan keputusan manajer untuk menggunakan metode konservatif. Salah satu faktor yang pertama adalah *leverage*. *Leverage* dapat diartikan sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai oleh utang jangka panjang. Sumber utang tersebut diperoleh melalui kreditor selaku pemberi pinjaman utang. Berkaitan dengan konservatisme akuntansi, operasional perusahaan dapat dikendalikan oleh kreditor selaku pemberi dana utang apabila rasio *leverage* yang tinggi sehingga kreditor menyarankan untuk menyajikan laporan keuangan yang konservatif (Azizah dan Kurnia, 2021:2). Tingkat *leverage* perusahaan tambang cenderung lebih tinggi dari perusahaan lainnya. Hal ini didukung oleh Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara hutang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan Pajak Penghasilan (PPH). Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa perusahaan tambang dikecualikan dalam rasio utang lebih besar 4 kali lipat dibanding modal perusahaan (4:1).

Faktor selanjutnya dalam menentukan penggunaan metode konservatif adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diketahui dari seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, nilai ekuitas, nilai penjualan dan jumlah karyawan juga dapat digunakan untuk menilai ukuran perusahaan (Windaryani, 2020). Perusahaan yang mempunyai aset lebih besar cenderung memiliki manajemen sistem yang kompleks dan laba yang tinggi, sehingga hal ini berdampak pada biaya politik yang akan ditanggung (Savitri, 2016:79). Hal ini sesuai dengan karakteristik perusahaan tambang yang memiliki nilai investasi lebih besar.

Faktor lainnya dalam menentukan penggunaan metode konservatisme akuntansi adalah potensi kebangkrutan. Potensi kebangkrutan dapat diartikan sebagai munculnya gejala-gejala ketidakmampuan dalam menjalankan keberlangsungan usaha atau penurunan

kondisi keuangan yang dialami perusahaan. (Tambunan, *et al*, 2015) menyatakan “Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas) dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset)”. Potensi kebangkrutan sangat erat kaitannya dengan laba perusahaan yang disajikan pada laporan keuangan. Sehingga, peran manajer dalam mengatur tingkat konservatisme pada saat mengalami kesulitan keuangan akan berdampak pada laba perusahaan (Dewi dan Suryanawa, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah *leverage*, ukuran perusahaan dan potensi kebangkrutan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan potensi kebangkrutan terhadap konservatisme akuntansi.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman tahun 1986. Teori ini mengacu pada istilah “positif” yang dapat membuat prediksi yang baik dengan kejadian-kejadian dunia nyata. Teori ini memiliki hubungan prediksi atas tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan serta bagaimana perusahaan akan merespons untuk mengajukan akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif memiliki 3 Hipotesis yaitu Hipotesis *Debt Covenant*, Hipotesis *Bonus Plan*, Hipotesis *Political Cost*.

Teori Keagenan

Pada umumnya pemilik perusahaan menginginkan usahanya untuk berkembang dari masa ke masa. Atas dasar itu, pemegang perusahaan akan memisahkan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Dalam teori keagenan, pemilik perusahaan atau pemegang saham adalah *principal* di mana individu atau kelompok yang memberikan modal ke dalam perusahaan. Sedangkan manajer perusahaan adalah agen yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola operasional perusahaan guna mencapai tujuan para pemegang saham (Lesmono dan Siregar, 2021).

Teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan. Bagi *principal* dalam hal ini pemilik modal atau investor akan sangat sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi. Menurut Scott (dalam Firmasari, 2016) terdapat dua macam asimetris informasi yaitu *Adverse selection* adalah kondisi asimetris informasi yang menunjukkan posisi *principal* tidak mendapatkan informasi secara cermat mengenai kinerja manajemen sebagai agen, atau dengan kata lain salah satu pihak memperoleh informasi yang lebih banyak dari pada pihak lainnya. Asimetri informasi yang kedua adalah *Moral Hazard*, kondisi di mana *principal* tidak mendapatkan kepastian bahwa manajemen sebagai agen telah berupaya bekerja maksimal untuk kepentingan *principal* sebagai pemilik. Hal ini dikarenakan pihak *Principal* memiliki berbagai keterbatasan dari segi ilmu maupun waktu untuk memantau operasional perusahaan.

Asimetris informasi dampaknya kerap menimbulkan ketidakseimbangan data antara pemegang saham dan manajer yang sering disebut sebagai asimetris informasi. Hal ini akan berdampak pada laba perusahaan karena manajer mempunyai kewenangan dalam manajemen laba yang dapat menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kedua masalah keagenan yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*, dikhawatirkan pihak manajemen akan melakukan *earning management*, karena manajemen bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak, namun manajer memiliki motivasi tersendiri untuk memaksimalkan kekayaan pribadi (Oktomegah, 2012).

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang atau pinjaman dari pihak eksternal (Kasmir, 2014:153). Sedangkan menurut Hayat *et al* (2021) rasio *leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan dana atau aset perusahaan di mana penggunaan tersebut ditujukan untuk menutup biaya tetap atau membayar beban tetap selama perusahaan beroperasi. Rasio *Leverage* terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *Financial leverage*, *Operating leverage*, dan *combined leverage* (Lestari, 2017). Kalau pada "*operating leverage*" penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada "*financial leverage*" penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa (EPS = *Earning Per Share*) (Hayat *et al*, 2021).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Yunita (dalam Prasetyorini, 2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar mempunyai risiko lebih rendah dibanding ukuran yang kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar mempunyai kontrol yang lebih baik dalam menghadapi risiko seperti iklim ekonomi, politik, peraturan pemerintah, dan persaingan usaha. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan ekspansi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang akan berdampak pada laba perusahaan.

Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi 3 hal, yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*) Bahaudin dan Wijayanti (2011). Perusahaan besar lebih dipercaya oleh investor eksternal karena dikenal luas oleh masyarakat yang artinya informasi keuangan dapat diakses secara terbuka. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional.

Potensi Kebangkrutan

Dalam menjalankan operasional perusahaan, manajemen kerap kali menghadapi berbagai masalah keuangan, salah satunya ialah kebangkrutan atau kepailitan. Manajer dapat menghindari serta memprediksi sebab-sebab yang mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya *financial distress*.

Sebuah perusahaan dikatakan mulai memasuki kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut mulai mengalami masalah dalam hal likuiditas sehingga berdampak pada pembayaran kewajiban (Beaver *et al*, 2011). Perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan akan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya likuidasi. Likuidasi terjadi ketika perusahaan mengalami kepailitan, yaitu gagalnya operasional perusahaan untuk menghasilkan laba dan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih, 2008).

Konservatisme Akuntansi

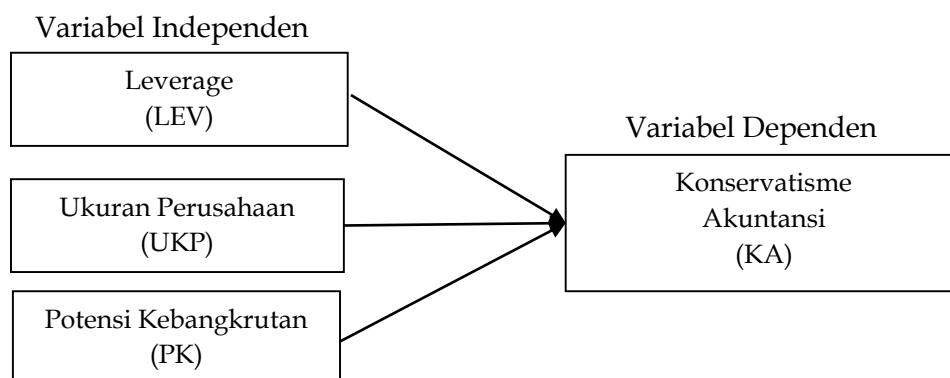
Konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka manajemen harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan (Savitri, 2016:24).

Konservatisme dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memberikan beberapa fleksibilitas dalam menggunakan metode. Savitri (2016:25) menyatakan bahwa beberapa metode pencatatan yang mengakibatkan laporan keuangan menjadi konservatif seperti PSAK No.14 tentang persediaan, PSAK No.16 tentang aset tetap, dan aset lain-lain, PSAK No.19 tentang aset tidak berwujud dan PSAK No.20 tentang biaya riset dan pengembangan. Sedangkan dalam IFRS, konservatisme akuntansi diatur pada IAS 11 tentang (*Zero Profit Recognition for Fixed-Price Contracts*), IAS 12 tentang *Deferred Tax Asset*, IAS 16 tentang *Property, Plant, and Equipment* dan IAS 38 tentang *Capitalism of Development Cost*.

Savitri (2016:38) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi. Konservatisme dianggap menjadi suatu prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan keuangan menjadi bias karena lebih cepat mengantisipasi kerugian dari pada mengantisipasi laba. Savitri (2016:45) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dapat diukur menjadi tiga cara yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, dan *Net Asset Measure*.

Rerangka Konseptual

Untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) dan untuk pengembangan hipotesis maka dalam penelitian ini dikemukakan suatu rerangka konseptual yaitu mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan potensi kebangkrutan terhadap konservatisme akuntansi. Rerangka konseptual model yang menggambarkan hubungan anatara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Rasio *Leverage* berkaitan erat dengan utang, yang mana kreditur dan perusahaan akan membuat perjanjian atau kontrak utang. Perusahaan tambang memiliki indikasi atas utang yang besar karena hal ini didukung dalam pengecualian *debt to equity ratio* Melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 169/PMK.010/2015 sebesar empat banding satu (4:1). Pengecualian ini PMK ini didasarkan pada perusahaan tambang memiliki investasi yang sangat besar untuk aset operasional pertambangan seperti Kendaraan alat berat, lahan eksplorasi, dan risiko operasional. Teori akuntansi positif melalui hipotesis *debt covenant* menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai utang cukup besar memiliki risiko gagal bayar (*default*) yang tinggi sehingga mendorong manajer untuk membuat laba perusahaan menjadi lebih tinggi (Savitri, 2016). Selain itu, perusahaan tambang memiliki risiko ketidakpastian yang tinggi. ketidakpastian ini disebabkan oleh risiko politik, perubahan peraturan, biaya operasional yang tinggi serta fluktuasinya harga pasar internasional. Tingkat

utang yang tinggi serta karakteristik perusahaan tambang, manajer mengambil kebijakan yang lebih hati-hati atau konservatif.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Kurnia (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan melaporkan laporan keuangannya secara konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran dalam perusahaan menggambarkan mengenai besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Aset yang besar dimiliki perusahaan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan antara perusahaan besar, sedang, maupun kecil. Semakin besar aset atau penjualan bersih perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut. Perusahaan tambang mempunyai indikasi akan bertambahnya utang yang diperkuat oleh pengecualian Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara hutang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan Pajak Penghasilan (PPH). Teori akuntansi positif melalui hipotesis *political cost* menyatakan apabila semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula *political cost* yang akan ditanggung. *Political cost* atau biaya politis merupakan biaya yang ditimbulkan ketika perusahaan memiliki kepentingan dengan pemerintah. Fenomena ini akan menyebabkan konflik akibat dari perbedaan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan internal perusahaan. Selanjutnya, beberapa perusahaan besar akan berusaha melobi pemerintah dengan harapan mendapatkan timbal balik yang menguntungkan dari tarif pajak maupun proyek dengan pemerintah (Iskandar, 2019:52). Oleh karena itu, semakin besar biaya politis yang ditanggung maka Perusahaan akan terekspos oleh pemerintah dari segi tarif pajak. Hal ini dikarenakan Perusahaan yang besar mampu membayar pajak yang tinggi.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Anna (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memilih untuk membuat laporan keuangannya secara konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi

Pengaruh Potensi Kebangkrutan terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan tambang memiliki karakteristik ukuran aset yang besar, organisasi yang lebih kompleks, sensitif terhadap perubahan siklus bisnis, biaya eksplorasi dan biaya operasional yang tinggi (Abhipraya, 2017). Akibatnya, perusahaan melakukan pemisahan kekuasaan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) sehingga operasional bisnis dapat dilakukan oleh orang yang tepat. Atas dasar tersebut, manajer selaku agen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal. Kondisi perusahaan yang menunjukkan gejala-gejala kebangkrutan akan terdengar dahulu oleh para manajer daripada pemegang saham sehingga akan meningkatkan laporan keuangan yang lebih konservatif (Setyaningsih, 2018). Perusahaan yang sedang menunjukkan potensi ke arah bangkrut akan cenderung melaporkan laba yang kurang menguntungkan. Fenomena ini akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sehingga pencatatan pada sisi biaya lebih tinggi atau menggeser pendapatan ke periode selanjutnya. Biaya yang lebih tinggi dapat disebabkan oleh pencatatan biaya penyusutan aset tetap, hal ini dikarenakan perusahaan tambang memiliki aset yang bernilai besar seperti kendaraan berat dan kepemilikan lahan eksplorasi yang luas. Laporan laba yang konservatif akan mengurangi pembagian deviden kepada

pemegang saham serta pembagian bonus kepada para agen atau manajemen. Hal ini akan berdampak pada pemakaian arus kas yang hati-hati dalam menghadapi situasi kebangkrutan.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al* (2018) menyatakan bahwa potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tanda-tanda kebangkrutan akan melaporkan laba seminim mungkin guna mengatur arus kas perusahaan sebagai berikut:

H₃: Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengolah dan menganalisis data guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan *go public* di sektor pertambangan. Periode pengamatan dilakukan pada tahun 2019 hingga tahun 2022. Variabel yang diteliti pada penelitian ini diidentifikasi dan diukur dengan jelas berdasarkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan menggunakan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan penulis dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 – 2022 dengan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dapat diakses. (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan menyediakan rasio Rasio *Leverage*, Rasio Ukuran Perusahaan, Rasio *Financial Distress*, dan Rasio Konservatisme Akuntansi. Setelah melakukan tahap penentuan sampel dengan menyesuaikan kriteria yang sudah ditentukan, maka dalam penelitian ini ditemukan 14 perusahaan pertambangan yang diobservasi dari tahun 2019 sampai dengan 2022 dengan total pengamatan 4 tahun. Hasil dari observasi mulai dari tahun 2019 sampai dengan 2022 pada penelitian ini sebanyak 56.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang akan diteliti, peneliti memilih teknik dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022 dan diperoleh 14 perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan potensi kebangkrutan. Sedangkan variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi.

Variabel Independen

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Firmasari, 2016). Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur menggunakan *debt to total asset ratio / debt ratio*. Perumusannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan untuk digunakan oleh pemakai laporan keuangan. Maka dari itu, ukuran perusahaan menjadi kriteria dalam menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut (Firmasari, 2016:42) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai dengan *Log of Natural Total Assets*. *Log of Natural Total Assets* digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar terhadap ukuran perusahaan yang terlalu kecil. Ukuran suatu perusahaan (*size*) dihitung dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log (\text{Total ASet})$$

Potensi Kebangkrutan

Prasetyaningtias dan Kusumowati (2019) melakukan penelitian tentang analisis perbandingan model Altman, Grover, Zmijewski, dan Springate sebagai prediksi *Financial distress*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model-model yang lain, yakni sebesar 85,29%. Hal ini dikarenakan model Grover memiliki tingkat tertinggi dalam memprediksi *Negative Net Income* dan *devident payment* sebesar 85%. Model Grover mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Jeffrey S. Grover (dalam Prihanthini dan Sari, 2013) merumuskan model *G-Score* sebagai berikut:

$$G - \text{Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

$X1$ = *Working capital/Total assets*,

$X3$ = *Earning before interest and taxes/total assets*,

ROA = *Net income/Total assets*

Variabel Dependen

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dengan didasarkan pada munculnya kejadian dan hasil terburuk. Sehingga akuntansi yang menerapkan konservatisme dalam pelaporan keuangannya akan menghasilkan angka laba dan aset cenderung rendah sedangkan angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Proksi konservatisme akuntansi yang digunakan dalam penelitian adalah model *accrual* dari Givoly dan Hayn (2020). Alasan peneliti menggunakan model *accrual* karena penelitian ini memfokuskan pembahasan konservatisme akuntansi yang berhubungan dengan laba rugi, bukan reaksi pasar, sehingga model ini dapat digunakan. Model *accrual* yang dihitung menggunakan total *accrual* dikurangi arus kas aktivitas operasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmasari (2016). Adapun rumusnya yaitu:

$$\text{CONNAC}_{it} = (\text{NI} + \text{Dep})_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan:

CONNAC_{it} =Tingkat Konservatisme Akuntansi

$(\text{NI} + \text{Dep})_{it}$ =*Net Income* sebelum *extra-ordinary* items, ditambah depresiasi dan amortisasi.

CFO_{it} =*Cash Flow Operation* (arus kas kegiatan operasi)

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan langsung dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyamplingan data, dan penyajian hasil menggunakan analisis statistik (Ghozali, 2018:19). Dalam penelitian ini ukuran yang digunakan untuk mendeskripsikan data tersebut terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Melalui pendekatan grafik normal *Probability Plot* (P-Plot) data diasumsikan terdistribusi normal apabila titik (data) grafik menyebar pada sekitar garis diagonal dan searah pada garis diagonal. Sedangkan melalui uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Z data dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2018:111) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Adapun kriteria dari hasil uji Durbin Watson sebagai berikut: (1) Jika $d < dL$, maka ada korelasi positif, (2) Jika $dL \leq d \leq dU$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa, (3) Jika $dU \leq d \leq 4-dU$, maka ada korelasi positif maupun negatif, (4) Jika $4-dU \leq d \leq 4-dL$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa, (5) Jika $d > dU$, maka ada korelasi negatif.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan korelasi antara satu variabel independen. Model regresi yang baik menunjukkan tidak ada hubungan korelasi pada setiap variabel independennya (Ghozali, 2018:107). Nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor* digunakan untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas. Nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji Scatterplot digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Jika dalam grafik scatterplot terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2018: 95). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerapan konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel independennya terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan dan potensi kebangkrutan. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1 \text{LEV1} + \beta_2 \text{UKP2} + \beta_3 \text{PK3} + e$$

Uji Kelayakan Model

Uji *Goodness of Fit*

Uji *goodness of fit* atau disebut juga dengan uji kesesuaian model digunakan untuk menguji kelayakan model regresi linier berganda yang menunjukkan apakah variabel - variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji *goodness of fit* pada tingkat $\alpha = 0.05$ atau 5%. Pengujian *goodness of fit* memiliki kriteria tertentu, antara lain: 1) jika nilai signifikansi >0.05 maka model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian tersebut ditolak yang artinya model penelitian tersebut tidak layak diuji; 2) jika nilai signifikansi <0.05 maka model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian diterima yang artinya model tersebut layak diuji (Ghozali, 2018:97).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu cara untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel - variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil artinya kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai mendekati 1 artinya variabel - variabel independen memberi hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Maka dari itu, banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik (Ghozali, 2018:97).

Uji Statistik

Uji *t* berguna untuk menguji pemaknaan koefisien regresi parsial masing-masing variabel independen. Uji *t* ini juga digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian hipotesis ini menetapkan kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yang akan dijelaskan sebagai berikut : 1) jika nilai signifikansi uji *t* >0.05 maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yang artinya H_a ditolak H_o diterima; 2) jika nilai signifikansi uji *t* <0.05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yang artinya H_a diterima H_o ditolak (Ghozali, 2018:98).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan langsung dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyamplingan data, dan penyajian hasil menggunakan analisis statistik (Ghozali, 2018:19). Dalam penelitian ini ukuran yang digunakan untuk mendeskripsikan data tersebut terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
LEV	48	.140	2.418	.77575	.536618	
UKP	48	10.808	13.558	12.06238	.514558	
PK	48	-2.242	4.596	.25436	1.081865	
KA	48	-511.146	807.388	31.43791	222.748984	
Valid N (listwise) 48						

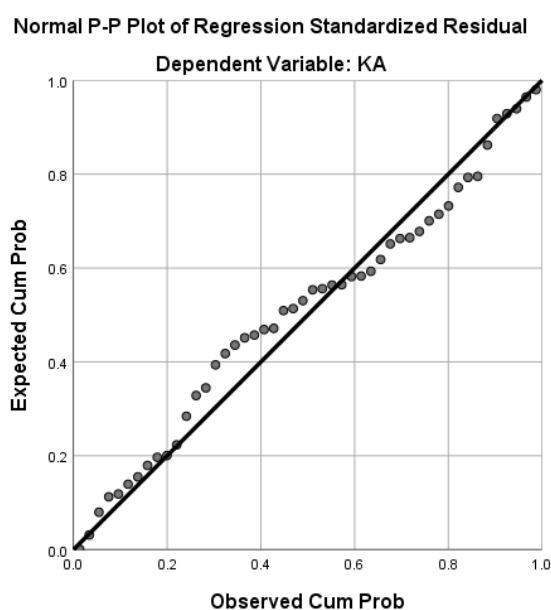
Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 1, dapat disimpulkan yaitu LEV mempunyai nilai minimum sebesar 0.140 dari PT Golden Eagle Energy Tbk dan nilai maksimum sebesar 2.418 dari PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk dengan keseluruhan nilai rata-rata sebesar 0.77575 dan standar deviasi sebesar 0.536618. UKP mempunyai nilai minimum sebesar 10.808 dari PT Alfa Energi Investama Tbk dan nilai maksimum sebesar 13.558 dari PT Bukit Asam Tbk dengan keseluruhan nilai rata-rata sebesar 12.06238 dan standar deviasi sebesar 0.514558. PK mempunyai nilai minimum sebesar -2.242 dari PT Wilton Makmur Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 4.596 dari PT Alfa Energi Investama Tbk dengan keseluruhan nilai rata-rata sebesar 0.25436 dan standar deviasi sebesar 1.081865. Konservatisme Akuntansi mempunyai nilai minimum sebesar -511.146 dari PT Central Omega Resources Tbk dan nilai maksimum sebesar 807.388 dari PT Bukit Asam Tbk dengan keseluruhan nilai rata-rata sebesar 31.437 dan standar deviasi sebesar 222.748984.

Uji Asumsi klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Berikut hasil uji menggunakan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik
Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Cara kedua yang digunakan untuk melihat data residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan *kolmogorov smirnov*. Dasar dalam pengambilan keputusan dengan memakai metode *kolmogorov smirnov* ini adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan *kolmogorov smirnov* digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0003141
	Std. Deviation	168.10895600
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.073
	Negative	-.102
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas memiliki tingkat signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi dengan normal, karena tingkat signifikansinya $0,200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal. Jadi, dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Selanjutnya, dengan menggunakan uji multikolinearitas yang memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya. Multikolinearitas terjadi jika nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Jadi, berdasarkan hasil analisis regresi dengan program aplikasi SPSS 26, dapat diperoleh nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) untuk masing – masing variabel yang dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficient^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LEV	.791	1.265
UKP	.862	1.160
PK	.890	1.124

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian *tolerance* menggunakan SPSS 26, menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari LEV, UKP, dan PK, tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,100. Hasil perhitungan VIF juga

menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan, bahwa data tidak terjadi multikolerasi antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik ketiga adalah pengujian asumsi autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi ini ialah dengan memperhatikan nilai dari Durbin Watson (DW) yang terletak di antara -2 hingga +2 ($-2 \leq D-W \leq +2$) yang dihasilkan dari pengujian regresi, ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.430	.392	173.745451	1.732

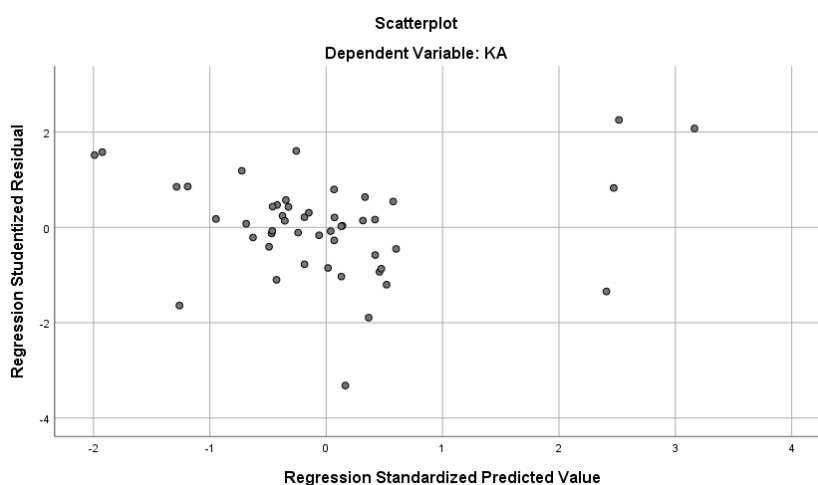
a. Predictors: (Constant), PK, UKP, LEV
b. Dependent Variable: KA

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dapat disimpulkan dengan perhitungan nilai Durbin Watson diantara angka -2 sampai +2 ($-2 \leq 1,732 \leq +2$) dapat dilihat pada Tabel 7, bahwa hasil uji dari autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) terletak pada angka sebesar 1,732, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji *Scatterplot* digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Jika dalam grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2018: 95). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerapan konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel independennya terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan dan potensi kebangkrutan. Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda:

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-2988.438	657.733		-4.544	.000
	LEV	3.331	53.117	.008	.063	.950
	UKP	248.604	53.040	.574	4.687	.000
	PK	72.873	24.831	.354	2.935	.005

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1 \text{LEV}_1 + \beta_2 \text{UKP}_2 + \beta_3 \text{PK}_3 + e$$

Nilai koefisien *leverage* (DER) mengalami kenaikan yang artinya *leverage* (LEV) menunjukkan arah positif (searah) dengan variabel konservatisme akuntansi perusahaan pertambangan. Pengaruh positif di sini artinya setiap adanya penurunan utang maka akan meningkatkan koefisien konservatisme akuntansi, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan (UKP) mengalami kenaikan yang artinya ukuran perusahaan menunjukkan arah positif dengan variabel konservatisme akuntansi perusahaan pertambangan. Pengaruh positif di sini artinya setiap adanya peningkatan ukuran perusahaan maka akan meningkatkan koefisien konservatisme akuntansi, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien Potensi Kebangkrutan (PK) mengalami kenaikan yang artinya potensi kebangkrutan menunjukkan arah positif dengan variabel konservatisme akuntansi perusahaan pertambangan. Pengaruh positif di sini artinya setiap adanya peningkatan potensi kebangkrutan maka akan meningkatkan koefisien konservatisme akuntansi, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Goodness of Fit (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen. Uji F digunakan dengan melihat signifikansi F pada *output* hasil regresi dengan signifikansi 0,05. Jika nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi dapat dikatakan fit/layak dan ketika $\alpha = 5\%$ lebih besar maka hipotesis ditolak, yang berarti bahwa model regresi tersebut tidak layak. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1003754.979	3	334584.993	11.084	.000 ^b
	Residual	1328249.191	44	30187.482		
	Total	2332004.170	47			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), PK, UKP, LEV

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11,084 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan. Dengan demikian, model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi konservatisme akuntansi atau dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan oleh masing - masing model regresi tersebut secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Maka dari itu *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (UKP), dan potensi kebangkrutan (PK) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu konservatisme akuntansi.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan suatu cara untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel - variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai (R²) yang kecil artinya kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai mendekati 1 artinya variabel - variabel independen memberi hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.430	.392	173.745451	1.732

a. Predictors: (Constant), PK, UKP, LEV

b. Dependent Variable: KA

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 7, diketahui bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai koefisien determinasi model regresi sebesar 0.430 yang berarti bahwa DER, UKP, dan PK dapat menjelaskan variabel CONNAC_{it} sebesar 0.430 atau 43%. Sedangkan, sisanya sebesar 0.570 atau 57% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji Statistik t (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

Tabel 8
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2988.438	657.733		-4.544	.000
	LEV	3.331	53.117	.008	.063	.950
	UKP	248.604	53.040	.574	4.687	.000
	PK	72.873	24.831	.354	2.935	.005

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh *Leverage* (LEV) terhadap Konservatisme Akuntansi menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0.063 dengan nilai signifikansi sebesar 0.950 yang berarti lebih besar dari 0.05 atau $0.950 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Maka dapat disimpulkan bahwa (H₁) ditolak. Ukuran Perusahaan (UKP) yang diproksikan dengan log total aset menghasilkan nilai t-hitung sebesar 4.687 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 atau $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Maka dapat disimpulkan bahwa (H₂) diterima. Pengaruh Potensi Kebangkrutan (PK) diproksikan dengan model Grover menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2.935 dengan nilai signifikansi sebesar 0.005 yang berarti lebih kecil dari 0.05 atau $0.005 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Maka dapat disimpulkan bahwa (H₃) diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dapat dilihat pada Tabel 8 yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0.063 dengan nilai signifikansi sebesar 0.950 yang berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan atau hipotesis kesatu (H₁) ditolak.

Perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetris informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan, sehingga manajer akan mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aktiva bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, namun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatif akuntansi (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014:262).

Hasil yang tidak signifikan menandakan bahwa besarnya rasio total utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan bukanlah merupakan suatu faktor yang sangat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menerapkan kebijakan akuntansinya. Hasil tersebut menggambarkan bahwa besarnya utang tidak mempengaruhi kebijakan manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dapat dilihat pada Tabel 8 yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 4.687 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan atau hipotesis kedua (H_2) diterima.

Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan perusahaan besar untuk menyajikan laba yang optimis guna memperlihatkan kinerja yang baik. Perusahaan yang besar juga akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan anti Trust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Sedangkan perusahaan kecil cenderung untuk berhati-hati dalam menyajikan labanya dengan membentuk cadangan-cadangan biaya demi kelangsungan operasional Perusahaan mereka.

Dalam teori akuntansi positif, perusahaan yang memiliki biaya politis yang tinggi maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah. Sehingga semakin besar suatu perusahaan, maka penerapan konservatismenya akan bertambah. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer cenderung ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial. Biaya politis yang dimaksud di sini adalah pajak. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada pajak yang tinggi, sehingga untuk mengurangi pajak tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan, namun hasil dari penelitian ini justru menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi, namun tidak signifikan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sulastri dan Anna (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Mereka menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin konservatif dikarenakan beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya.

Pengaruh Potensi Kebangkrutan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dapat dilihat pada Tabel 8 yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2.935 dengan nilai signifikansi sebesar 0.005 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan atau hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Potensi kebangkrutan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Dengan demikian, *financial distress* perusahaan semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika *financial distress* rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Suryadari dan Priyanto, 2012).

Berdasarkan konsep agensi teori, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan berupaya untuk tidak melakukan perilaku oportunistis dalam memperbaiki laporan keuangannya. Hal tersebut berguna bagi perusahaan agar mendapatkan laporan yang disajikan mendapatkan perhatian dari *debtholders* untuk mendapatkan tambahan dana bagi perusahaan untuk lepas dari permasalahan kesulitan keuangan. Perilaku oportunistis tersebut akan berdampak terhadap semakin besarnya kesenjangan informasi yang terjadi antara

principal dan agen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni (2014) dan Sulastri dan Anna (2018) sejalan penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menganalisis data sekunder yang menjelaskan Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Potensi Kebangkrutan terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situsnya *www.idx.co.id*, populasi untuk penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar selama periode penelitian berjumlah 14 perusahaan. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka jumlah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 dari 14 perusahaan. Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti. Maka dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, besar kecilnya utang yang diperoleh perusahaan tidak memengaruhi penerapan prinsip konservatisme. Hal ini dikarenakan Perusahaan pertambangan memiliki pelatihan yang memadai serta memberikan bonus di luar laba perusahaan atau Perusahaan telah sesuai memberikan bonus berdasarkan laba perusahaan, sehingga sifat oportunistis manajer akan semakin berkurang. (2) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politik yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politik tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pemerintah seperti anti Trust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya. (3) Potensi Kebangkrutan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, Perusahaan yang sedang mengalami tanda-tanda bangkrut akan mengalami ketidakpastian akan berjalannya operasional perusahaan. Sehingga, perusahaan cenderung untuk mengurangi laba atau lebih memilih mengakui pengeluaran lebih cepat dari pada pendapatan guna mengurangi timbulnya biaya politik. Selain itu, pihak *principal* menginginkan Perusahaan untuk berhemat. Dengan adanya Perusahaan yang berhemat dalam pengeluaran biaya akan memberikan Perusahaan semakin baik dalam mengelola biaya serta akan mencegah kebangkrutan dan stabilitas Perusahaan terhadap biaya yang dikeluarkan oleh Perusahaan.

Keterbatasan

Pengukuran data-data kuantitatif hasil persepsi belum mampu menjadi tolok ukur keberhasilan pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Potensi Kebangkrutan terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sehingga diharapkan untuk penelitian yang akan datang dapat difokuskan pada penerapan Konservatisme Akuntansi pada perusahaan pertambangan, sehingga nantinya dapat diciptakan standar pengungkapan Konservatisme Akuntansi pada perusahaan pertambangan yang sesuai pada setiap perusahaan di Indonesia. Dalam kegiatan mencari data di BEI tidak banyak perusahaan yang menerbitkan Laporan Tahunan secara berturut-turut dari tahun 2019 - 2022. Dengan demikian membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk pengambilan data yang cukup baik.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan kesimpulan yang ada pada penelitian ini maka dapat dikemukakan saran yaitu (1) Asimetri informasi dari pihak *principal* kepada agen atau

manajer. *Principal* selaku pemilik saham atau *stakeholder* harus selalu menjaga komunikasi dengan para agen sehingga informasi yang di dapat oleh manajer dapat membuat keputusan yang tepat seperti informasi mengenai ukuran Perusahaan serta tanda-tanda kebangkrutan. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel yang lebih luas seperti sektor perbankan, komunikasi, manufaktur dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan faktor lainnya yang diduga memiliki kaitannya dengan konservatisme akuntansi seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional proporsi komisaris independen, pertumbuhan Perusahaan dan lain sebagainya. (3) Bagi calon investor sebelum mengambil keputusan untuk menginvestasikan keuangan pada saham Perusahaan hendaknya memeriksa secara mendalam laporan keuangan dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi dikarenakan Perusahaan yang konservatif cenderung *understatement* atau kurang saji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhipraya, M. 2017. Prospek & Risiko Bisnis Tambang Batubara Indonesia dan Strategi Perusahaan Tambang & Strategi Perbankan 2017. <https://www.academia.edu/33342792>. Diunduh tanggal 27 Mei 2023 (16:08).
- Altman, E.I. 1968. Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The journal of finance* 23(4): 589-609.
- Azizah, T.N. dan Kurnia. 2021. Pengaruh profitabilitas, leverage, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap penerapan konservatisme akuntansi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10(5).
- Beaver, W. H., Correia, M., dan McNichols, M. F. 2011. Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress. *Foundations and Trends in Accounting*. 5(2): 99-173.
- Dewi, N. K. S. L, dan I. K. Suryanawa. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(1): 223-234.
- Firmasari, D. 2016. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunanto, A. 2023. Accounting Conservatism and Earnings Responsiveness: An Empirical Study of Public Companies in Indonesia. *Finance, Accounting and Business Analysis (FABA)* 5(1): 60-69.
- Hayat, A. Hamdani. Azhar, I. Yahya, M. Hasrina, C, D. Ardiany, Y. Rinanda, Y. Nurlaila. Ikhsan, A. Noch, M, Y. 2021. *Manajemen Keuangan*. Madenatera. Medan.
- Iskandar, O.R. dan S.Sparta. 2019. Pengaruh Debt Covenant dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Equity* 22(1): 47-61.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lesmono, B. dan S. Siregar. 2021. Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)* 3(2): 203-210.
- Lestari, Y. A. dan N. F. Nuzula. 2017. Analisis Pengaruh Financial Leverage dan Operating Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 46(1).
- Lo, E. W. 2005. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*: 396-440.
- Lo, E.W. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 8(1): 1-18.

- Oktomegah, C. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala* 1(1): 36-42.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169 Tahun 2015. *Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan*. 09 September 2015. Jakarta.
- Permatasari, D. dan A. R. Yulianto. 2020. The Implementation of Accounting Conservatism Principles. *The Indonesian Journal of Accounting Research* 23(1): 67-86.
- Prasetianingtiyas, E. dan D. Kusumowati. 2019. Analisis perbandingan model Altman, Grover, Zmijewski dan Springate sebagai prediksi financial distress. *Jurnal akuntansi dan perpajakan* 5(1): 9-14.
- Pratanda, R.S. dan K. Kusmuriyanto. 2014. Pengaruh mekanisme good corporate governance, likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 3(2): 255-263.
- Rahayu, S., Kusmuriyanto., Kiswanto., dan Gunawan, D, I. 2018. Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company. *KnE Social Sciences*: 180-197.
- Ramadhansari, I.F. 2022. 18 Bulan Disuspen BEI, GARDA Tujuh Buana (GTBO) Berisiko Delisting. <https://market.bisnis.com/read/20220115/7/1489365/18-bulan-disuspen-bei-garda-tujuh-buana-gtbo-berisiko-delisting>. 25 Juni 2023 (18:44).
- Savitri, E. 2016. *Konservatisme Akuntansi "Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya"*. Pustaka Sahilah. Yogyakarta.
- Setyaningsih, H. 2008. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. *Journal of Accounting and Investment* 9(1): 91-107.
- Sulastri, S. dan Y. D. Anna. 2018. Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Akuisisi* 14(1): 59-69.
- Tambunan, Rafles W., N. P. 2015. Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan Metode Altman (Z-Score)(studi pada subsektor rokok yang listing dan perusahaan delisting di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis* 19(1).
- Windaryani, I. G. A. I. dan I. K. Jati. 2020. Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan konservatisme akuntansi pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi* 30(2): 375.